

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang cacat atau yang biasa disebut *disabilitas* atau *difabel* merupakan salah satu masalah sosial yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Menurut UU Indonesia no. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat menjelaskan bahwa “Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/ mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental”.

Penyandang cacat sering dianggap sebagai seseorang yang tidak memiliki kemampuan dan dipinggirkan dalam dunia sosialnya. Namun setiap orang, baik yang normal maupun penyandang cacat memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Menilik lebih jauh mengenai isi Undang-undang No. 4 tahun 1997 yang menegaskan bahwa penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama. Mereka juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Pada pasal 6 dijelaskan bahwa setiap penyandang cacat berhak memperoleh : (1) pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan; (2) pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya; (3) perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya; (4) aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya; (5) rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial; dan (6) hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (<http://www.kemensos.go.id>). Sehingga pemerintah maupun masyarakat memiliki kewajiban untuk memenuhi hak penyandang cacat tersebut.

Tunagrahita merupakan salah satu kategori penyandang cacat yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata dan disertai ketidakmampuan perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. *American Assosiation on Mental Deficiency* (Amin, 1995 : 22) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes sebelum usia 16 tahun. Sejalan dengan pengertian diatas Mumpuniarti (2007 : 5) menjelaskan istilah tunagrahita disebut hambatan mental (*mentally handicap*) untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar maupun tunagrahita, yang dulu dalam bahasa indonesia disebut istilah bodoh, tolol, dungu, tuna mental atau keterbelakangan mental, sejak dikeluarkan PP Pendidikan Luar Biasa No. 72 tahun 1991 kemudian digunakan istilah Tunagrahita.

Gangguan perkembangan yang dialami oleh anak tungrahita tersebut berpengaruh terhadap kehidupannya. Penyandang tunagrahita memiliki keterbatasan untuk berhubungan dengan dunia sosialnya, selain itu mereka sering mendapatkan *bullying* dari lingkungan sekitarnya. Pada beberapa artikel ditemukan kasus penolakan masyarat terhadap penyandang tunagrahita. Seperti pemberitaan dari Tribunsumsel.com, Jumat 28 November 2014, dua siswa kelas IV menjadi korban *bullying* (aksi kekerasan) temannya. Ironisnya, kedua siswa berinisial F (9) dan siswi berinisial N (9) jadi korban *bullying* teman-teman sekelasnya merupakan penderita tunagrahita yang juga anak berkebutuhan khusus (siswa inklusif) di sekolahnya.

Meskipun secara fisik anak tunagrahita tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, namun tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh anak tungrahita yang tergolong di bawah rata-rata perlu mendapatkan bimbingan, pendidikan maupun pelatihan untuk mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki. Dengan mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki diharapkan mereka memiliki kemandirian sehingga tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain, mampu bekerja di masyarakat, membina dirinya, serta mampu bergaul dengan baik di masyarakat. Cara yang dapat ditempuh untuk mengoptimalkan

kemampuan dan kecerdasan yang mereka miliki adalah dengan menempuh jalur pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Sekarang ini pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mendidik namun juga berfungsi untuk membantu perkembangan anak secara optimal. Sejalan dengan yang ditulis oleh Ravik Karsidi (2008) "Pendidikan sekolah memiliki dua aspek penting yaitu aspek individual dan sosial. Di satu pihak, pendidikan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan pribadi anak secara optimal. Di pihak lain, pendidikan sekolah bertugas mendidik agar anak mengabdikan dirinya kepada masyarakat". Dalam hal pendidikan, anak penyandang tunagrahita juga memiliki hak yang sama dengan anak normal pada umumnya untuk mengikuti pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya. Proses pembelajaran untuk anak tunagrahita tentunya berbeda dengan anak normal pada umumnya, anak tunagrahita memiliki hambatan atau kesulitan dalam menerima pelajaran dikarenakan kelainan yang dimilikinya.

Pemerintah memiliki solusi berupa lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki oleh penyandang tunagrahita seperti balai rehabilitasi yang dikelola dinas sosial, sekolah luar biasa (SLB), sekolah inklusi dan sebagainya. Dalam PP 72/1991 Bab 2 pasal 2 disebutkan tujuan pendidikan luar biasa:

"Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbalbalik dengan lingkungan social budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan".

Balai rehabilitasi sosial tunagrahita merupakan lembaga pemerintahan yang berfungsi sebagai pusat rehabilitasi sosial bagi penyandang tunagrahita yang berada dibawah Kementrian Sosial Republik Indonesia. Rehabilitasi ini dimaksudkan untuk penderita cacat yang memerlukan pengobatan atau therapi dan pertolongan untuk mencapai kemampuan fisik psikologis, dan sosial yang

maksimal. Balai Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan kegiatan teknis penunjang Dinas dibidang pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan menggunakan pendekatan multi layanan. Disamping itu, juga adanya target pemberdayaan sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 dan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan (<http://dinsos.jatengprov.go.id>). Balai rehabilitasi sosial mengharuskan “penerima manfaat” untuk diasramakan.

Balai rehabilitasi sosial disgranda “Raharjo” Sragen memiliki daya tampung sebanyak 125 orang, yang tersebar dalam tiga tempat yaitu Mojomulyo, Gambiran dan Gondang. Jika digambarkan dalam tabel jumlah siswa balai rehabilitasi sebagai berikut :

Tabel 1.1
Jumlah Penerima Manfaat BARESOS Disgranda “Raharjo” Sragen

No	Lokasi	Jumlah Penerima Manfaat		Jumlah
		L	P	
1.	Mojomulyo		54	54
2.	Gambiran	56	1	57
3.	Gondang		14	14
Total Jumlah		56	69	125

Sumber : Data Balai Rehabilitasi Sosial “Raharjo” Sragen, Juni 2015

Data tersebut belum termasuk pendaftar yang belum tertampung sebanyak 25 orang. Berdasarkan gambaran tersebut diperoleh kondisi yang menunjukkan bahwa banyak penyandang tunagrahita yang masih belum terangani dengan baik, karena tidak semua penyandang tunagrahita dapat ditampung oleh balai rehabilitasi yang disediakan oleh pemerintah. Keterbatasan balai rehabilitasi ini semakin membuat penyandang tunagrahita terpinggirkan dari lingkungan sosialnya karena tidak memiliki tempat untuk berkembang dengan baik.

Meskipun menyandang tunagrahita bukan berarti mereka tidak memiliki prestasi, oleh karena itu pemerintah menyediakan balai rehabilitasi untuk

membuat kemampuan penyandang tunagrahita diterima dimasyarakat. Balai rehabilitasi sosial disgranda “Raharjo” Sragen sudah mampu membuat penyandang tunagrahita mandiri, terbukti dengan didirikannya panti pijat refleksi yang dikelola langsung oleh penyandang tunagrahita dan berbagai prestasi lainnya sebagai berikut :

Tabel 1.2
Prestasi Penyandang Tunagrahita
Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “Raharjo” Sragen

No	Tahun	Jenis Lomba	Penyelenggara	Hasil
1.	2010	Lari 100 m	BRSBG “Kartini” Temanggung	Juara II
2.	2011	a. Lari 100 m dan 200 m b. Cabang Bocce (Ganda) Berpasangan c. Lari 50 m d. Lari 50 m dan 200 m	BRSBG “Kartini” Temanggung	a. Juara III b. Juara III c. Juara IV d. Juara III
3.	2012	a. Menyanyi lagu wajib b. Lari 100 m	BRSBG “Kartini” Temanggung	a. Juara II b. Juara III
4.	2013	a. Tenis meja	SOINA	a. Juara I
5.	2014	a. Cabang Bocce Putra b. Sepak Bola Putra	BRSBG “Kartini” Temanggung	a. Juara III b. Juara I
		c. Atletik	SOINA	Juara Harapan
6.	2015	Sepak Bola Putri	Malaysia	Juara I

Sumber : Data BARESOS Disgranda “Raharjo” Sragen, Desember 2015

Selain berprestasi dalam bidang olahraga dan seni musik, siswa balai rehabilitasi sosial disgranda “Raharjo” Sragen juga memiliki kegiatan lain antara lain : membuat keset perca, sangkar burung, sapu rayung, hanger, menyulam, dan menjahit. Kegiatan di balai rehabilitasi diharapkan mampu merubah pandangan masyarakat bahwa penyandang tunagrahita adalah orang yang terbelakang dan tidak mampu berbuat apa-apa. Memang tidak mudah dalam menangani penyandang tunagrahita karena setiap penyandang tunagrahita mempunyai gaya tersendiri. Ada yang mudah marah, *ngeyel* atau juga yang diam seribu basa dan manja, sehingga memerlukan penanganan khusus dari pengelola balai rehabilitasi.

Dari hasil penelitian Siti Hindun, 2015 yang berjudul “Persepsi Sosial Masyarakat terhadap Kemampuan Tunagrahita (Studi Kasus Pada Tetangga ATG di Kp. Pasanteren tengah Kec. Cibuk Kab. Garut)”, hasil temuan dilapangan menunjukkan persepsi masyarakat terhadap kemampuan tuagrahita dalam kehidupan sehari-hari, tunagrahita mampu melakukan sendiri tanpa bantuan dari orang lain. *Outbond Management Training* untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita, penelitian ini dilakukan oleh Gadis Mulia Wati, 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki anak mengalami peningkatan dan perkembangan yang dapat dilihat melalui peningkatan tiap – tiap aspek penyesuaian diri baik secara sosial maupun pribadi.

Selanjutnya penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Setyowati, 2011 yang berjudul “Penerimaan orang tua terhadap Anak Tunagrahita di Kabupaten Temanggung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak mudah untuk memandu anak yang memiliki keterbelakangan mental. Orang tua memerlukan kesabaran, ketekunan, jujur dan juga berkorban untuk membimbing anak – anak sampai mencapai kemandirian. Melalui itu semua orang tua akan mampu menerima dan mengetahui sisi positif dari anak. Aspek penerimaan yang dibutuhkan orang tua adalah aspek komunikasi, perhatian, dan kasih sayang, keterlibatan orang tua dengan anak, dan juga kepercayaan untuk anak.

Espinola Nadurille Mariana dan Delgado Guadalupe, 2009 melakukan penelitian mengenai *Mental Disability and Discriminatory Practices : Effects of Social Representations of the Mexican Population*. Hasil penelitian ini menunjukkan, orang cacat adalah kelompok kedua setelah orang tua yang dianggap sebagai yang paling didiskriminasi, diabaikan, dan membawa lebih banyak penderitaan. Seluruh rangkaian pernyataan negatif tentang orang cacat seperti kurangnya penerimaan dan rasa hormat, percaya diri yang rendah, penganiayaan, dan sikap – sikap yang buruk dari orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ozca Konur, 2002 yang berjudul *Access to Employment by Disabled People in the UK : is the Disability Discrimination Act Working* menunjukkan bahwa aturan yang dirancang pada test diskriminasi

belum berhasil mengakhiri diskriminasi terhadap orang – orang penyandang cacat di dalam akses terhadap pekerjaan dan akses kependidikan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Li – Yu Song, dkk, 2005 yang berjudul *Community Attitudes Toward the Mentally III : The Results of a Nation Survey of the Taiwanese Population*, menunjukkan hasil pengalaman kebaikan tidak selalu menjamin penerimaan rehabilitasi di masyarakat atau mengobati sakit mental agar seperti orang lain. Namun pemikiran kebaikan bisa berubah menjadi kasih sayang dan penerimaan dari manusia lain jika orang diberi kesempatan untuk memiliki kontak langsung dengan orang sakit mental.

Penelitian yang berjudul *Perception of and Attitude toward Mental Illness in Oman* yang dilakukan oleh Samir Al-Adawi, dkk, 2002 menemukan adanya hubungan antara sikap terhadap penyakit mental, dan variabel – variabel demografik seperti usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, seks dan paparan pribadi orang – orang terhadap penyakit mental. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fernando Parra, Ph. D. 1985, yang berjudul *Social Tolerance of the Mentally Ill in the Mexican American Community* menjadi salah satu acuan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah seseorang yang berpendidikan jelas lebih toleran terhadap cacat mental daripada yang berpendidikan rendah. Jenis kelamin responden juga nampaknya signifikan dalam menentukan batas-batas toleransi mereka. Remaja dengan pendidikan kurang adalah yang paling tidak toleran sakit mental, sementara wanita muda lebih toleran daripada yang lebih tua.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu mengenai penyandang tunagrahita, pada penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai praktik sosial dan konstruksi masyarakat terhadap penyandang tunagrahita dengan menggunakan strategi penelitian studi kasus. Dalam penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu belum ada yang membahas tentang tunagrahita melalui pendekatan praktik sosial, konstruksi sosial, kemandirian sosial, dan perilaku sosial. Peneliti menjelaskan mengenai habitus, modal, arena, dan praktik sosial penyandang tunagrahita, kemandirian dan perilaku sosial penyandang tunagrahita, serta konstruksi realitas sosial

masyarakat terhadap penyandang tunagrahita di Balai rehabilitasi sosial disgranda “Raharjo” Sragen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana habitus penyandang tunagrahita di balai rehabilitasi sosial disgranda “Raharjo” Sragen ?
2. Bagaimana modal penyandang tunagrahita di balai rehabilitasi sosial disgranda “Raharjo” Sragen ?
3. Bagaimana arena penyandang tunagrahita di balai rehabilitasi sosial disgranda “Raharjo” Sragen ?
4. Bagaimana praktik sosial penyandang tunagrahita di balai rehabilitasi sosial disgranda “Raharjo” Sragen ?
5. Bagaimana sosialisasi dan promosi balai rehabilitasi sosial disgranda “Raharjo” Sragen terhadap penyandang tunagrahita di masyarakat?
6. Bagaimana konstruksi realitas masyarakat di sekitar balai rehabilitasi sosial disgranda “Raharjo” Sragen terhadap penyandang tunagrahita ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan habitus penyandang tunagrahita di balai rehabilitasi sosial disgranda “Raharjo” Sragen.
2. Menjelaskan modal penyandang tunagrahita di balai rehabilitasi sosial disgranda “Raharjo” Sragen.
3. Menjelaskan arena penyandang tunagrahita di balai rehabilitasi sosial disgranda “Raharjo” Sragen.
4. Menjelaskan praktik sosial yang dilakukan penyandang tunagrahita di balai rehabilitasi sosial disgranda “Raharjo” Sragen.
5. Menjelaskan sosialisasi dan promosi balai rehabilitasi sosial disgranda “Raharjo” Sragen terhadap penyandang tunagrahita di masyarakat.

6. Menjelaskan konstruksi realitas masyarakat di sekitar balai rehabilitasi sosial disgranda “Raharjo” Sragen terhadap penyandang tunagrahita.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap strategi dalam penanganan penyandang tunagrahita.
 - b. Memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai penyandang tunagrahita serta perkembangannya untuk mencapai kemandirian.
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi penanganan penyandang tunagrahita dan mendukung teori-teori yang sudah ada yang berkaitan dengan *difabilitas* khususnya tunagrahita.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah maupun lembaga terkait sebagai bahan dalam pembuatan kebijakan serta penanganan terhadap penyandang tunagrahita.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh masyarakat dalam memperlakukan penyandang tunagrahita di lingkungannya sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial diantara masyarakat.
 - c. Dapat dijadikan acuan oleh penyandang tunagrahita dalam memanfaatkan segala jenis modal yang mereka miliki untuk bersosialisasi dengan masyarakat.